

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN TINGKAT INTELIGENSI SISWA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR FISIKA KELAS X SMA NEGERI 1 BINANGUN

Septi Suherna, H. Arif Maftukhin, Nurhidayati
 Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo
 Jl. K. H. A. Dahlan 3 Purworejo Telp. 0275-321494
 E-mail: septisuherna46@gmail.com



Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika kelas X SMA Negeri 1 Binangun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Binangun dengan subjek penelitian kelas X MIA 1 dan X MIA 2. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yakni angket, observasi, dokumentasi, kuesioner terbuka, dan data sekunder. Untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika menggunakan teknik analisis two way anova dengan taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program komputer SPSS for windows versi 17.0. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian belajar fisika dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, (2) ada pengaruh tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, (3) ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika dengan nilai signifikansi sebesar 0,046.

Keywords: Kemandirian belajar, tingkat pendidikan, inteligensi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting sebagai penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sebagian hal penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi seperti saat ini diharuskan dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya ketrampilan intelektual, sosial, dan personal bagi setiap individu. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya dan memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Siswa sebagai subyek yang menerima pelajaran fisika memiliki bakat intelektual, emosional, sosial dan lain-lain yang sifatnya khusus. Oleh karena itu, fisika diharapkan dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh siswa sehingga mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pegangan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun terkadang pemberian materi di sekolah kurang dimengerti oleh siswa sehingga sebagian besar dari siswa menganggap bahwa fisika itu sulit.

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain seperti kesehatan, inteligensi, bakat, minat dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal antara lain seperti keluarga, sekolah dan masyarakat [1].

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, mempunyai kesadaran tersendiri tentang kemandirian belajar anak-anaknya. Orang tua atau keluarga adalah pendidikan pertama dan mendasar bagi seorang anak. Kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya supaya menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain kondisi keluarga, tingkat inteligensi siswa (IQ) yang berbeda-beda memberi tafsiran dan pemahaman tersendiri dalam kemandirian belajarnya. Inteligensi (IQ) berguna sebagai salah satu faktor di dalam memprediksi kesuksesan belajar di sekolah. Oleh karena itu, dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah [1]. Setiap siswa mempunyai tingkat inteligensi yang berbeda-beda maka dari itu daya serap terhadap materi fisika akan berbeda-beda pula.

Kemandirian belajar fisika dibentuk dan diapresiasi oleh siswa sendiri tanpa campur tangan orang lain, Akan tetapi siswa tidak bisa lepas dari pengawasan orang tua di rumah dan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Tingkah laku anak berkemandirian belajar fisika tinggi yakni memiliki semangat belajar dan hasrat bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Binangun pada tanggal 27 juli sampai 28 september 2015 bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya semangat belajar, mengerjakan tugas, mengerjakan soal-soal. Selain itu masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan ulangan harian, dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mencontek saat ulangan harian dan saat mengerjakan tugas rumah.

II. LANDASAN TEORI

A. Tingkat pendidikan orang tua

Menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 13 tahun 2003, bahwa: pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Kegiatan ini merupakan satu kesatuan dalam pembinaan kepribadian tiap anak didik. Pembinaan dapat dilakukan baik di sekolah, di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini yang dibahas hanyalah pendidikan formal saja. Jenjang pendidikan formal (sekolah) terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan dasar di Indonesia dilaksanakan dengan sekolah dasar.

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah umum diselenggarakan dengan masa program belajar 3 tahun. Sekolah menengah umum terdiri dari sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) dan sekolah menengah tingkat atas (SMTA).

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Kepmendikbud No. 0186/P/1984) [2].

Pada dasarnya orang tua adalah pendidikan sejati, pendidikan karena kodratnya. Oleh karena itu orang tua akan memberikan dan mencurahkan segala kasih sayangnya dengan tulus dan tanpa pamrih terhadap anak-anaknya. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidik, dan anak sebagai terdidiknya terdapat hubungan darah yang

membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya juga terdapat pada Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Firman Allah SWT di atas adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu.

B. Tingkat inteligensi siswa

Konsep yang memadai adanya kekhususan individu ialah konsep tentang adanya perbedaan tingkat kecerdasan atau yang sering dikenal dengan inteligensi [3]. Sedangkan C.P.Chaplin (1975) mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Tingkat inteligensi menurut Syamsu Yusuf dapat dilihat pada Tabel 1 [4]

Tabel 1 Tingkat Inteligensi siswa

IQ (INTELLIGENCE QUOTIENT)	KLASIFIKASI
140 – ke atas	Jenius
130 – 139	Sangat cerdas
120 – 129	Cerdas
110 – 119	Di atas normal
90 – 109	Normal
80 – 89	Di bawah normal
70 – 79	Bodoh
50 – 69	Terbelakang (<i>moron/debil</i>)
49 ke bawah	Terbelakang (<i>imbecile/idiot</i>)

C. Kemandirian belajar fisik

Kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan [5]. Sedangkan Martinis Yamis belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka di kelas, kehadiran teman sekolah [6].

Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri. Peran guru dan dosen sebagai fasilitator dan konsultan [7]. Menurut Bernadib (2002) sebagaimana bahwa siswa yang memiliki

kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku atau indikator sebagai berikut [8]:

1. Memiliki semangat belajar dan hasrat bersaing.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
3. Mempunyai kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
4. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal dalam kehidupannya [9].

Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal [10].

Belajar fisika yaitu proses perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun aspek sikap, yang didapat dari interaksi siswa dengan lingkungannya, baik yang bersifat riil (terlihat secara nyata) maupun yang bersifat abstrak, yang membahas tentang alam dan gejalanya

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *two way anova* dengan bantuan program komputer SPSS for windows versi 17.0. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, kuesioner terbuka, data sekunder, observasi dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur kemandirian belajar fisika siswa. Kuesioner terbuka digunakan untuk mengetahui tentang pendidikan orang tua siswa. Data sekunder diperoleh dari Yayasan Jasa Psikologi Bina Asih Yogyakarta untuk mengetahui inteligensi siswa.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Binangun pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak dari populasi terjangkau sebanyak 2 kelas, yaitu kelas X MIA 1 dan X MIA 2 yang berjumlah 52 siswa.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Tingkat pendidikan orang tua yakni jenjang/strata/tingkatan yang terakhir ditempuh oleh orang tua siswa. Hasil perhitungan tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data tingkat pendidikan orang tua

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Jumlah	Presentase
SD/MI/Sederajat	19	36,5%
SMP/MTs/Sederajat	15	28,8%
SMA/SMK/ sederajat	13	25%
Perguruan Tinggi	5	9,6%

Data tingkat inteligensi siswa berupa data sekunder yang diperoleh dari pihak sekolah dengan mengacu pada hasil tes inteligensi yang dilakukan oleh Yayasan Jasa Psikologi Bina Asih Yogyakarta. Berdasarkan data hasil dari Yayasan Psikologi Bina Asih Yogyakarta dari siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 hanya terdapat dua kategori yaitu di atas normal dan cerdas. Data tingkat inteligensi siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Data tingkat inteligensi siswa

Tingkat Inteligensi Siswa	Jumlah	Presentase
Di atas normal	46	86,5%
Cerdas	6	11,5%

Pengumpulan data angket kemandirian belajar siswa berpedoman pada Skala Likert dengan menggunakan skala lima dimana terdapat lima pilihan jawaban. Angket kemandirian belajar siswa yang terdiri dari 30 butir pernyataan berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif. Dari data skor angket tersebut diperoleh skor total 5355 dengan skor tertinggi 130 skor terendah 90 dan nilai rerata 102,98. Median dan modus data tersebut masing-masing 100,5 dan 95.

B. Analisis data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang terkumpul terdistribusi normal atau tidak normal. Untuk pengujian normalitas digunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS for windows versi 17.0. dengan membandingkan harga chi-kuadrat hitung dengan chi-kuadrat tabel. Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas sebagai berikut:

Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Jika probabilitas $\leq 0,05$ maka sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 4 Uji Normalitas

Tingkat pendidikan orang tua		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemandirian belajar	SD	.149	19	.200 [*]	.934	19	.206
	SMP	.135	15	.200 [*]	.974	15	.909
	SMA	.182	13	.200 [*]	.924	13	.281
	PT	.251	5	.200 [*]	.865	5	.246

Tabel 5 Uji Normalitas

	Tingkat inteligensi siswa	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemandirian belajar	Di atas normal	.102	46	.200 [*]	.955	46	.975
	Cerdas	.240	6	.200 [*]	.930	6	.579

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi data tingkat pendidikan orang tua dengan jenjang pendidikan terakhir SD sebesar 0,200 dan nilai signifikansi data tingkat pendidikan orang tua dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, SMA, Perguruan tinggi juga sebesar 0,200. Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa ke empat kelompok data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi data tingkat inteligensi siswa baik yang dikategorikan di atas normal maupun cerdas sebesar 0,200. Berdasarkan hasil perhitungan di atas nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa kedua kategori di atas berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel penelitian homogen atau tidak homogen. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS for windows versi 17.0 dengan kriteria sebagai berikut: Pengujian jika nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05 maka data mempunyai varian data yang tidak homogen.

Pengujian jika nilai Sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 maka data mempunyai varian yang homogen.

Tabel 6 Uji homogenitas

F	df1	df2	Sig.
.866	5	46	.511

Berdasarkan hasil *Levene's Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,511. Nilai signifikansi 0,511 lebih besar dari pada 0,05, dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa data berasal dari varian kelompok yang sama atau populasi yang homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas didapat data yang berdistribusi normal dan juga berasal dari varian kelompok yang sama atau populasi yang homogen, sehingga teknik statistik yang akan digunakan untuk menganalisis yaitu Statistik Parametrik. Setelah teknik statistik ditentukan maka analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Setelah uji prasyarat telah dilakukan dan hasil perhitungan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen maka analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan statistik parametrik. Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti. Untuk memudahkan perhitungan hipotesis, peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS for windows versi 17.0. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis varian yaitu *Two-Way Anova*. Metode pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima.

Berdasarkan latar belakang, terdapat tiga hipotesis yang dimunculkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis pertama
 Ho : Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Binangun.
 Ha : Ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kemandirian belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Binangun.
2. Hipotesis kedua
 Ho : Tidak ada pengaruh tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Binangun.
 Ha : Ada pengaruh antara tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Binangun.
3. Hipotesis ketiga
 Ho : Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika siswa X SMA Negeri 1 Binangun.
 Ha : Ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa terhadap kemandirian belajar fisika siswa X SMA Negeri 1 Binangun.

Tabel 7 Uji hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4399.793 ^a	5	879.959	39.951	.000
Intercept	309166.763	1	309166.763	14036.561	.000
Tingkat pendidikan orang tua	954.616	3	318.205	14.447	.000
Tingkat inteligensi siswa	833.882	1	833.882	37.859	.000
Tingkat pendidikan orang tua * Tingkat inteligensi siswa	92.654	1	92.654	4.207	.046
Error	1013.188	46	22.026		
Total	556875.000	52			
Corrected Total	5412.981	51			

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji *Two-Way Anova* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat pendidikan orang tua sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa jenjang terakhir tingkat pendidikan orang tua (X_1) memberi pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar fisika (Y), yang diidentifikasi dari nilai signifikansi < 0,05.

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji *Two-Way Anova* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat inteligensi siswa 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tingkat inteligensi siswa (X_2) memberikan pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar fisika (Y), yang diidentifikasi dari nilai signifikansi < 0,05.

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji *Two-Way Anova* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dua variabel yaitu tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua (X_1) dan tingkat inteligensi siswa (X_2) terhadap kemandirian belajar fisika (Y).

C. Pembahasan hasil penelitian

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda menjadikan ilmu pengetahuan dan pengalaman setiap orang tua dalam mendidik anak juga akan berbeda-beda. Orang tua yang menjadi panutan dalam keluarga mempunyai peran yang signifikan dalam pendidikan anak-anaknya. Keluarga merupakan faktor ekstern atau faktor yang terdapat di luar diri siswa yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Oleh karena itu, orang tua menjadi salah satu faktor berhasil atau tidak pendidikan seorang anak. Selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga merupakan faktor ekstern terhadap belajar siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa mencakup metode mengajar, disiplin sekolah, alat pelajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor masyarakat seperti bentuk kehidupan masyarakat dan kegiatan siswa dalam masyarakat. Orang tua juga merupakan pokok dari suatu keluarga, yang mempunyai peran penting dalam pendidikan seorang anak. Orang tua bisa mengontrol anak agar dalam belajar tidak bergantung pada orang lain baik di sekolah maupun di rumah. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua diharapkan semakin tinggi tingkat kesadaran akan pendidikan anak khususnya untuk kemandirian belajarnya [1].

Inteligensi merupakan faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi belajar siswa. Selain inteligensi, faktor kesehatan dan faktor kelelahan juga merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor kesehatan penting dalam proses belajar. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah dan lain sebagainya. Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemas lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang [1]. Kemandirian belajar fisika siswa tidak bisa hanya dilihat dari inteligensi siswa melainkan dari berbagai faktor yang berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan siswa.

Inteligensi hanya salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar fisika, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu kemandirian

belajar fisika tidak hanya dipengaruhi oleh inteligensi tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemandirian belajar fisika dapat diartikan sebagai belajar secara mandiri yakin pada kemampuan sendiri dan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung berperilaku semangat belajar, berinisiatif untuk mengatasi masalah, percaya diri dan bertanggung jawab.

Tingkat pendidikan orang tua yang didasarkan pada tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orang tua memberikan pengaruh pada kemandirian belajar fisika siswa. Tingkat inteligensi siswa yang berdasarkan hasil tes inteligensi dari Yayasan Jasa Psikologi Bina Asih Yogyakarta, juga memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar fisika siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa mempengaruhi kemandirian belajar fisika siswa. sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar fisika tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya dan saling berkaitan satu sama lain.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasa, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Tingkat Pendidikan Orang Tua mempengaruhi kemandirian belajar fisika dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), 2) Tingkat Inteligensi Siswa mempengaruhi kemandirian belajar fisika dengan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), 3) Interaksi antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa mempengaruhi kemandirian belajar fisika dengan nilai signifikansi 0,046 ($0,046 < 0,05$). Sehingga dengan memperhatikan interaksi antara tingkat pendidikan orang tua dan tingkat inteligensi siswa dapat dijadikan sebagai salah satu faktor untuk memaksimalkan kemandirian belajar fisika siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nur Ngazizah, S.Si, M.Pd. sebagai *reviewer* jurnal ini dan SMA Negeri 1 Binangun Cilacap.

PUSTAKA

Buku

- [1] Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Khairani, Makmun. 2012. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- [4] Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Yamin, Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [7] Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Tristiyanti, Noviana. 2010. *Pemanfaatan Sistem Lembar Masalah Terprogram dan Panduan Belajar dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi dan Aktivitas Belajar Mandiri Pada Siswa SMA Muhammadiyah Kudus*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- [9] Pribadi, Benny A. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [10] Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

